

Penerapan Analisis Multidimensional Scaling Terhadap Angka Stunting Di Kabupaten Lombok Timur

Sri Nur Riska^{1*}, Wiwit Pura Nurmayanti², Hanipar Mahyulis Sastriana³

¹Program Studi Statistika, Universitas Hamzanwadi | email: srinurriska7@gmail.com

²Program Studi Statistika, Universitas Mulawarman | email: wiwit.adiwinata3@gmail.com

³ Program Studi Statistika, Universitas Hamzanwadi | email: haniparmahyulis04@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah di Nusa Tenggara Barat. Dari 10 kabupaten atau kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, kasus stunting tertinggi ditemukan di Kabupaten Lombok Timur sebesar 43,52%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran wilayah stunting. Gambaran faktor penyebab stunting, pola kemiripan antar kecamatan berdasarkan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, dan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita di Kabupaten Lombok Timur. Bayi yang memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram, kelahiran anak laki-laki, bayi yang ASI eksklusif, pemberian vitamin A pada bayi dan balita, penyakit diare pada anak, pelayanan kesehatan posyandu, dan ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting di Kecamatan Masbagik, Jerowaru dan Sakra adalah bayi ASI eksklusif, Kecamatan Sakra Barat dan Suralaga adalah penyakit diare pada anak, pemberian vitamin A dan ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah tablet tambah darah, dan Kecamatan Sembalun, di Pringgasela adalah kelahiran anak laki-laki dan di Kecamatan lainnya adalah posyandu pelayanan kesehatan. Dengan kesesuaian nilai stress sebesar 4,1% dan R^2 99,83% berarti peta analisis multidimensi peta analisis penskalaan yang diperoleh dapat diterima.

Kata kunci : Pemetaan, Faktor Penyebab Stunting, Multidimensional Scaling, Persamaan dan Perbedaan

Abstract

Stunting is one of the problems in West Nusa Tenggara. Of the 10 districts or cities in West Nusa Tenggara Province, the highest stunting cases were found in East Lombok Regency at 43.52%. This study aims to determine the distribution of stunting areas. An overview of the factors that cause stunting, patterns of similarity between sub-districts based on factors that influence the occurrence of stunting, and the factors that have the most influence on the occurrence of stunting in toddlers in East Lombok Regency. Infants who have a birth weight of less than 2500 grams, male births, exclusively breastfed infants, vitamin A administration to infants and toddlers, diarrheal diseases in children, posyandu health services, and pregnant women getting blood supplement tablets. The factors that most influence the occurrence of stunting in Masbagik, Jerowaru and Sakra sub-districts

are exclusively breastfed babies, West Sakra and Suralaga sub-districts are diarrheal diseases in children, vitamin A administration and pregnant women getting blood supplement tablets blood supplement tablets, and Sembalun sub-district, in Pringgasela is the birth of a boy and in other sub-districts is posyandu health services. With the suitability of the stress value of 4.1% and R^2 99.83%, it means that the multidimensional analysis map of the scaling analysis map obtained is acceptable.

Keywords : *Mapping, Factors for Stunting, Multidimensional Scaling, Similarities and Dissimilarities*

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah masalah anak balita pendek (stunting) (Kementerian Kesehatan Indonesia RI, 2017). Menurut World Health Organization (2010), angka stunting di Indonesia mencapai 30-39% dan masuk dalam kategori wilayah dengan masalah stunting yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 30,8% (Balitbangkes, 2018). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Kementerian PPN/BAPPENAS, 2018).

Stunting dapat memberikan dampak buruk bagi anak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang stunting dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif pada anak serta prestasi belajar. Selain itu, stunting juga dapat mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh anak sehingga anak mudah sakit dan risiko timbulnya penyakit di masa tua semakin tinggi. Risiko penyakit di masa tua meliputi penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, diabetes, kanker, stroke dan disabilitas (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Stunting juga menjadi salah satu persoalan yang dihadapi daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2017)

angka stunting mencapai 150 ribu anak, atau sekitar 37.2%, dan mengalami penurunan hingga 33.49% pada tahun 2018. Dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, kasus stunting paling tinggi ditemukan di Lombok Timur sebesar 43.52%. Kemudian Dompu 33.83%, Lombok Barat 33.61%. Selanjutnya, Kabupaten Bima dan Kota Bima masing-masing 32.01%, Sumbawa 31.53%, Lombok Tengah 31.05%, Lombok Utara 29.30%, Kota Mataram 24.49% dan Kabupaten Sumbawa Barat 18.32% (Nurhayati, dkk, 2020).

Data stunting yang didapatkan sering kali didalamnya terdapat banyak variabel-variabel yang merupakan faktor-faktor dari kejadian stunting itu sendiri. Jika faktor-faktor tersebut di analisis secara mendalam maka akan didapatkan beberapa informasi seperti adanya pola kemiripan dari data stunting tersebut, salah satu cara untuk menganalisis adanya pola kemiripan data stunting berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah dengan cara analisis Multidimensional Scaling (MDS). Analisis Multidimensional Scaling (MDS) merupakan analisis yang dapat digunakan untuk menentukan posisi suatu objek terhadap objek lainnya 3 berdasarkan penilaian kemiripannya dengan membandingkan variabel yang ada pada setiap objek yang bersangkutan (Hair, J.F, dkk, 1998). Sehingga dapat dilihat kelompok-kelompok yang memiliki kemiripan atau ketidakmiripan antar kecamatan serta menampilkan faktor-faktor yang mempengaruhi stunting tiap kecamatan yang dapat membantu pemerintah dalam pengambilan keputusan kebijakan pencegahan dan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lombok Timur.

Sebagaimana paparan di atas bahwa Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah pendek (stunting). Dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, kasus stunting paling tinggi pada tahun 2018 adalah Kabupaten Lombok Timur sebesar 43.52 %. Tingginya angka stunting tersebut menyebabkan perlunya dilakukan pemetaan konfigurasi daerah tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting dengan Multidimensional Scaling (MDS) sebagai upaya untuk pencegahan dan percepatan penurunan stunting agar program maupun paket kebijakan yang diambil oleh pemerintah tepat sasaran. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Penerapan Analisis Multidimensional Scaling terhadap Angka Stunting di Kabupaten Lombok Timur”.

METODOLOGI

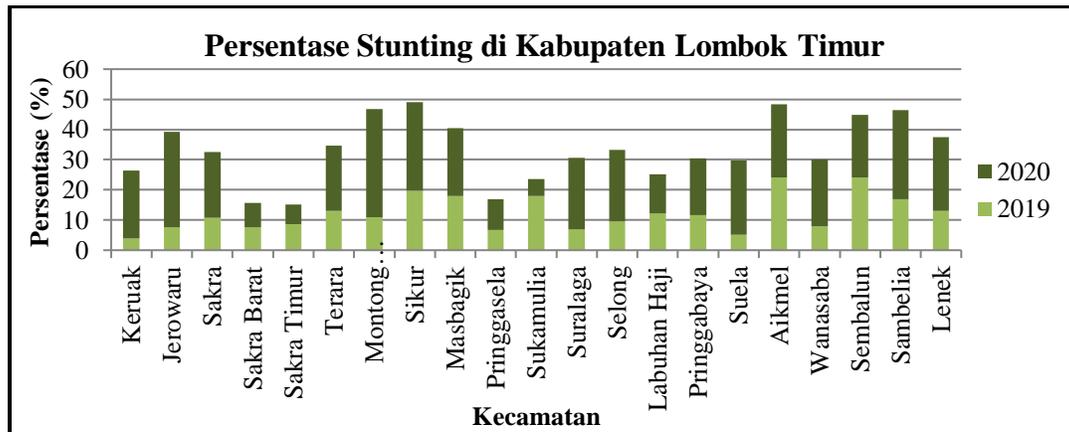
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa angka yaitu data stunting tahun 2019-2020 dan data faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada tahun 2020 yang bersumber dari publikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2021.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki, bayi diberi ASI eksklusif, ibu nifas mendapat vitamin A, pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita, penderita penyakit diare pada anak, pelayanan kesehatan posyandu dan ibu hamil mendapat tablet tambah darah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran Wilayah Kejadian *Stunting*

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata semua kecamatan mengalami peningkatan jumlah kasus *stunting*, kecuali beberapa kecamatan yang mengalami penurunan kasus, seperti Kecamatan Sakra Timur dari 8.61% pada tahun 2019 menjadi 6.56% pada tahun 2020 dan Kecamatan Sukamulia dari 17.93% pada tahun 2019 menjadi 5.69% pada tahun 2020.

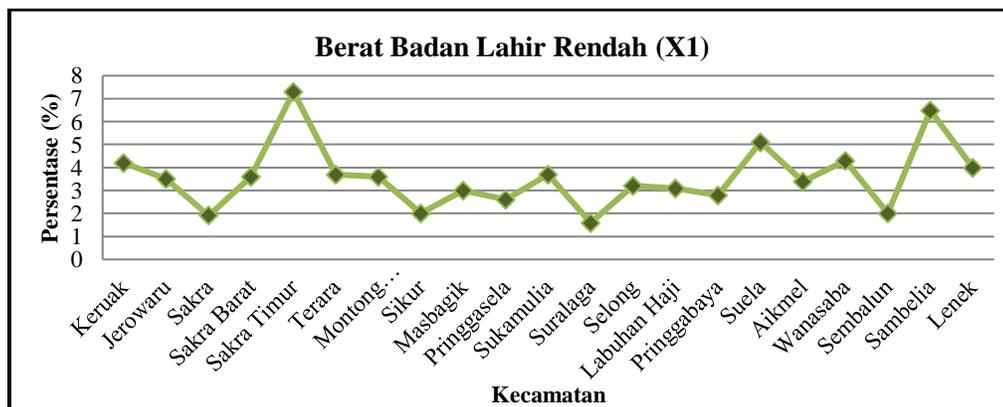


Gambar 1. Diagram Batang Persentase *Stunting* tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

3.1 Analisis *Multidimensional Scaling*

1. Deskripsi Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *stunting*

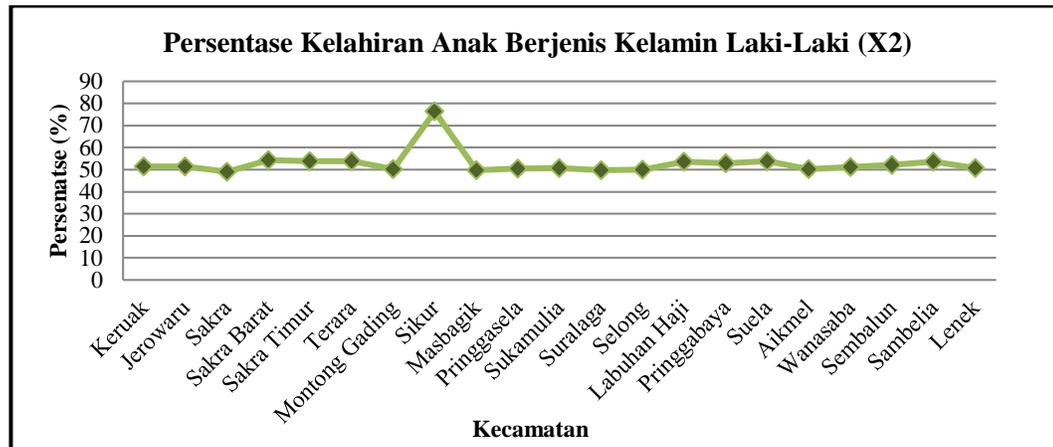
Deskriptif dari masing-masing variabel penelitian atau faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur tahun 2020 diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Garis Persentase Berat Badan Lahir Rendah (X1) tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

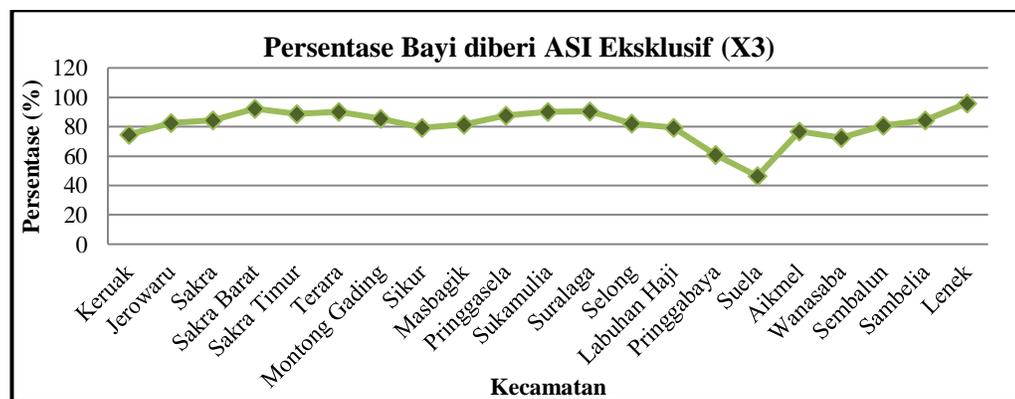
Pada Gambar 2 diketahui bahwa persentase terendah dan tertinggi berat badan lahir rendah (X1) pada tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 1.6% untuk Kecamatan Suralaga dan 7.3% untuk Kecamatan Sakra Timur, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 3.576. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

bayi yang memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram di Kecamatan Sakra Timur berisiko lebih besar mengalami terjadinya *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.



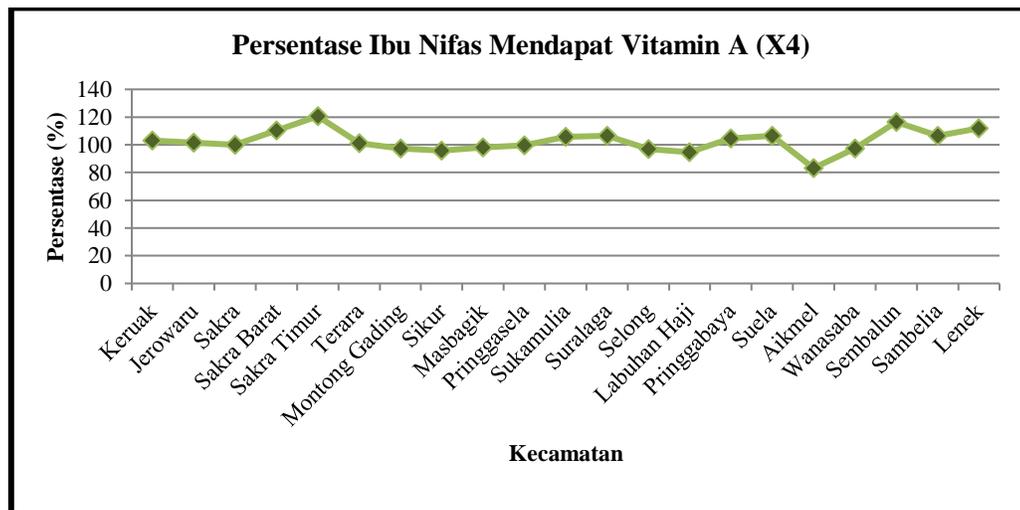
Gambar 3. Diagram Garis Persentase Kelahiran Anak Berjenis Kelamin Laki-Laki (X2) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 3 diketahui bahwa persentase terendah dan tertinggi kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki (X2) pada tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 49.0% untuk Kecamatan Sakra dan 76.3% untuk Kecamatan Sikur, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 52.82. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki di Kecamatan Sikur lebih berisiko mengalami terjadinya *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.



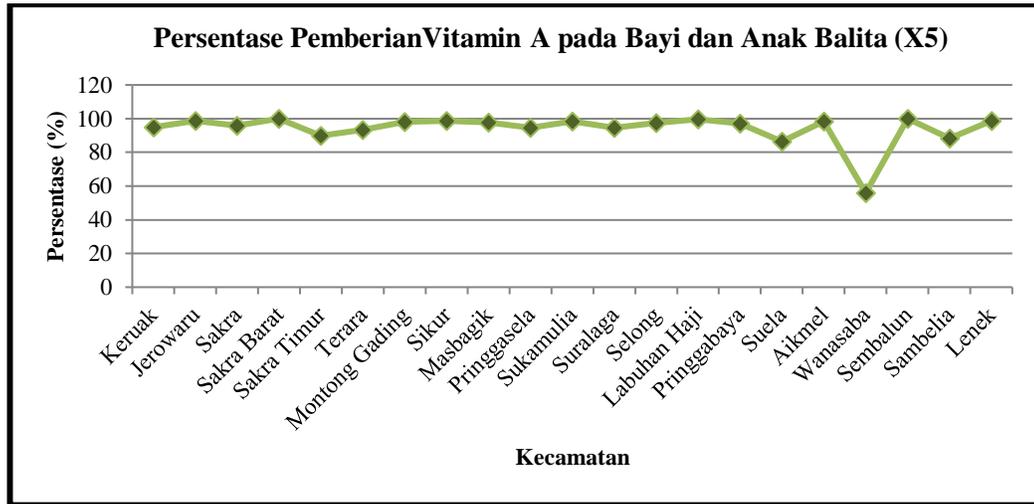
Gambar 4. Persentase Bayi diberi ASI Eksklusif (X3) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 4 diketahui persentase terendah dan tertinggi bayi diberi ASI eksklusif (X3) pada tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 46.3% untuk Kecamatan Suela dan 96.1% untuk Kecamatan Lenek, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 81.3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bayi diberi ASI eksklusif di Kecamatan Suela berisiko lebih besar mengalami terjadinya *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.



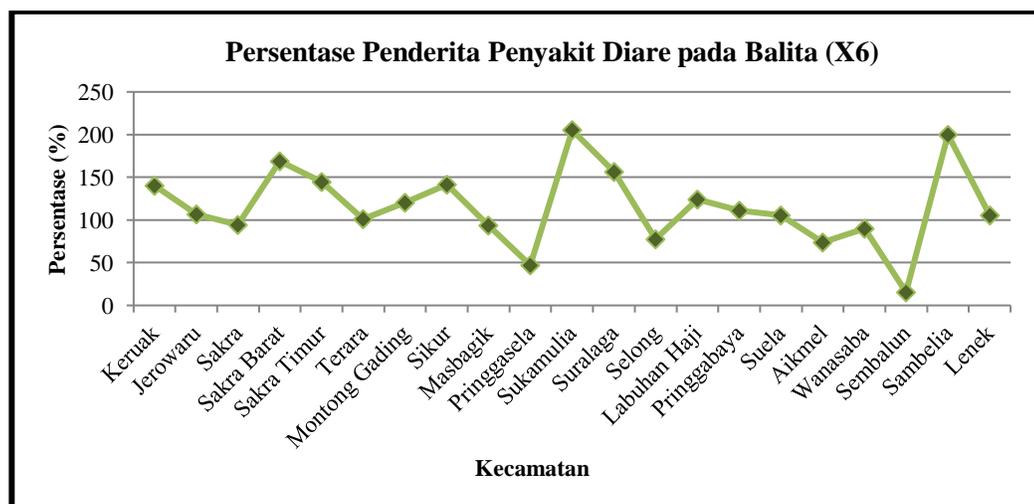
Gambar 5. Diagram Garis Persentase Ibu Nifas Mendapat Vitamin A (X4) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 5 diketahui persentase terendah dan tertinggi ibu nifas mendapat vitamin A (X4) pada tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 83.2% untuk Kecamatan Aikmel dan 120.6% untuk Kecamatan Sakra Timur, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 102.8. Hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas mendapat vitamin A di tiap kecamatan Kabupaten Lombok Timur berisiko rendah mengalami kejadian *stunting*



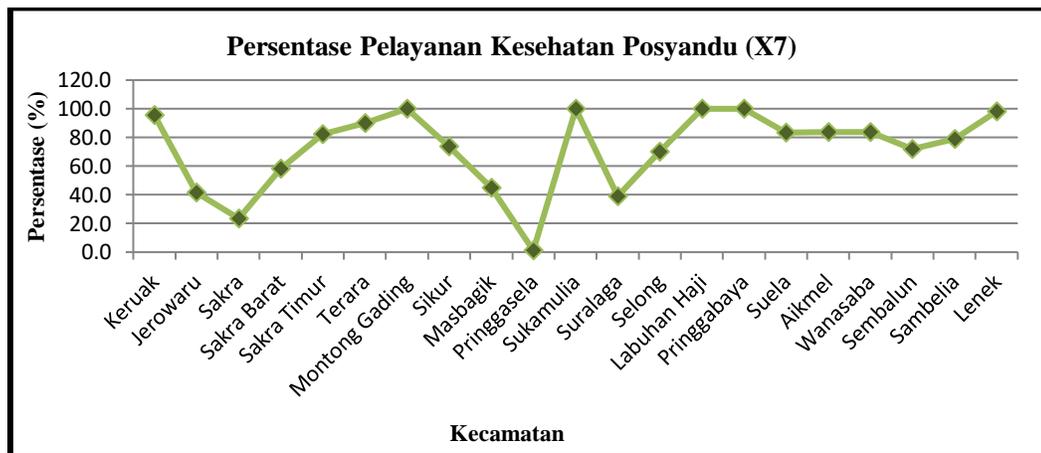
Gambar 6. Daigram Garis Persentase Pemberian Vitamin A pada Bayi dan Anak Balita (X5) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 6 diketahui persentase terendah dan tertinggi pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita (X5) tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 55.90% untuk Kecamatan Wanasaba dan 100% untuk Kecamatan Semalun, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 94.15. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita di Kecamatan Wanasaba berisiko lebih besar mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.



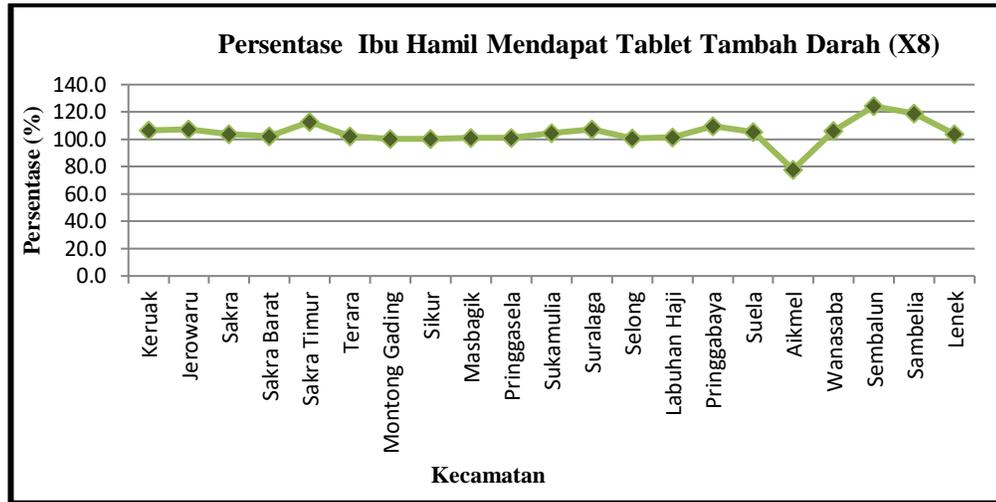
Gambar 7. Diagram Garis Persentase Penderita Penyakit Diare pada Balita (X6) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 7 diketahui persentase terendah dan tertinggi penderita penyakit diare pada anak (X6) pada tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 15.6% untuk Kecamatan Sembalun dan 205.2% untuk Kecamatan Suralaga, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 92.34. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penderita penyakit diare pada anak Kecamatan Suralaga berisiko lebih besar mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.



Gambar 8. Diagram Garis Persentase Pelayanan Kesehatan Posyandu (X7) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 8 diketahui persentase terendah dan tertinggi pelayanan kesehatan posyandu (X7) pada tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 1.1% untuk Kecamatan Pringgasela dan 100% untuk Kecamatan Sukamulia, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 72.4. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan posyandu di Kecamatan Sukamulia berisiko lebih besar mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

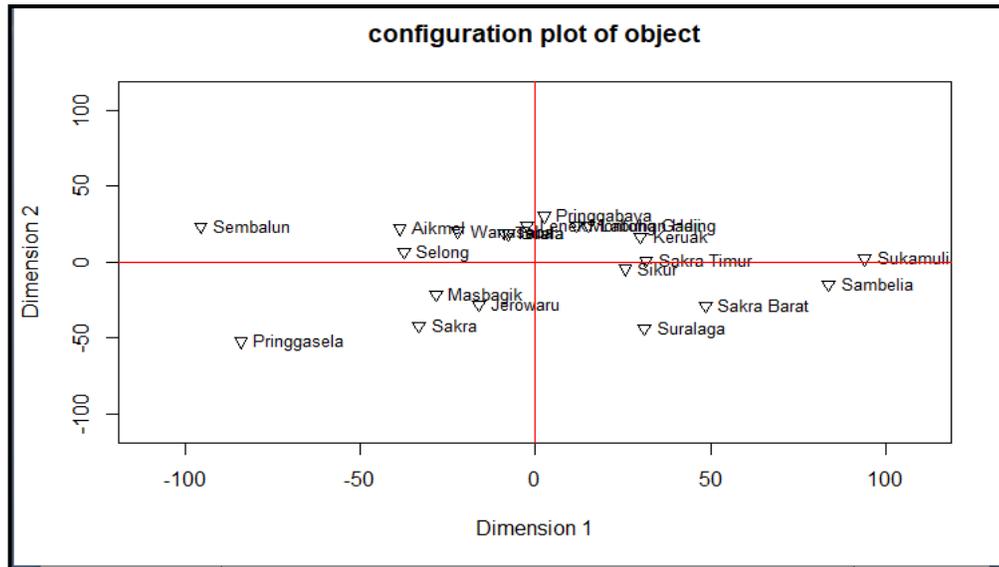


Gambar 9. Diagram Garis Persentase Ibu Hamil Mendapat Tablet Tambah Darah (X8) tiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur

Pada Gambar 9 diketahui persentase terendah dan tertinggi ibu hamil mendapat tablet tambah darah (X8) pada tiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yaitu masing-masing 77.8% untuk Kecamatan Aikmel dan 124.2% untuk Kecamatan Sambelia, sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah 104.6. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) di Kecamatan Aikmel berisiko lebih besar mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya

2. Peta spasial atau *Perceptual Map* untuk Setiap Objek Penelitian (Kecamatan) dalam Satu Konfigurasi

Berdasarkan titik koordinat yang sudah diperoleh maka diperoleh peta spasial atau *perceptual map* sebagai berikut:

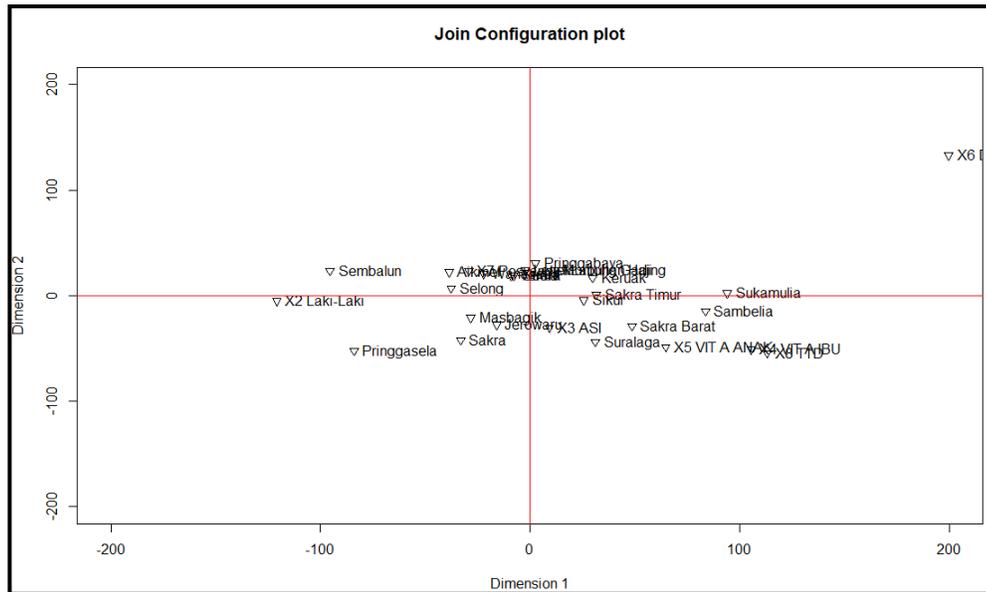


Gambar 10. Hasil Penskaln 2 Dimensi untuk Setiap Objek Penelitian (Kecamatan) dalam Satu Konfigurasi

Berdasarkan peta spasial atau *perceptual map* yang dihasilkan dari analisis *multidimensional scaling*, yaitu pada Gambar 10 mengidentifikasi adanya kedekatan antar objek penelitian dalam hal ini kecamatan di Kabupaten Lombok Timur. Dua objek atau lebih yang memiliki kemiripan faktor-faktor terjadinya *stunting* ditunjukkan dengan kedekatan titik objek pada peta spasial. Dari Gambar 9 menunjukkan bahwa terdapat kecamatan yang saling berdekatan yaitu:

- a. Kecamatan Keruak, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Montong Gading, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sakra Timur, Kecamatan Terara, Kecamatan Sikur, Kecamatan Selong, Kecamatan Suela, Kecamatan Aikmel, Kecamatan Wanasaba dan Kecamatan Lenek.
 - b. Kecamatan Masbagik, Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Sakra.
 - c. Kecamatan Sakra Barat dan Kecamatan Suralaga.
 - d. Kecamatan Sukamulia dan Kecamatan Sambelia.
3. Peta spasial atau *Perceptual Map* untuk Setiap Objek Penelitian beserta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Stunting* (Kecamatan) dalam Satu Konfigurasi

Berikut hasil peta spasial atau *perceptual map* hubungan antara kelompok objek kemiripan dengan variabel/faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*.



Gambar 11. Hasil Penskalán 2 Dimensi untuk Setiap Objek Penelitian beserta faktor-faktor yang Mempengaruhi *Stunting* (Kecamatan) dalam Satu Konfigurasi

Berdasarkan gambar 11, dapat dilihat objek penelitian atau kecamatan di Kabupaten Lombok Timur dengan variabel faktor-faktor terjadinya *stunting* yang mempunyai jarak yang berdekatan. Dalam map spasial masing-masing kecamatan mempunyai faktor-faktor terjadinya *stunting* yang dominan. Berdasarkan jarak kedekatan kecamatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kecamatan Keruak, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Montong Gading, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sakra Timur, Kecamatan Terara, Kecamatan Sikur, Kecamatan Selong, Kecamatan Suela, Kecamatan Aikmel, Kecamatan Wanasaba dan Kecamatan Lenek mempunyai kedekatan dengan faktor pelayanan kesehatan posyandu (X7) yang cukup tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor pelayanan kesehatan posyandu (X7) memiliki pengaruh cukup besar

terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Keruak, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Montong Gading, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sakra Timur, Kecamatan Terara, Kecamatan Sikur, Kecamatan Selong, Kecamatan Suela, Kecamatan Aikmel, Kecamatan Wanasaba dan Kecamatan Lenek.

- b. Kecamatan Masbagik, Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Sakra mempunyai kedekatan dengan faktor bayi diberi ASI eksklusif (X3). Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor bayi diberi ASI eksklusif (X3) memiliki pengaruh cukup besar terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Masbagik, Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Sakra.
- c. Kecamatan Sakra Barat dan Kecamatan Suralaga mempunyai kedekatan dengan faktor pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita (X5), ibu nifas mendapat vitamin A (X4) dan ibu hamil mendapat tablet tambah darah (X8). Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita (X5), ibu nifas mendapat vitamin A (X4) dan ibu hamil mendapat tablet tambah darah (X8) memiliki pengaruh cukup besar terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Sakra dan Kecamatan Suralaga.
- d. Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Pringgasela mempunyai kedekatan dengan faktor kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki (X2). Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki (X2) memiliki pengaruh cukup besar terhadap kejadian *stunting* di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Pringgasela.

Selain penjelasan di atas, beberapa informasi lain yang bisa didapatkan dari Gambar 11 adalah ada beberapa variabel terletak jauh dari kecamatan di Kabupaten Lombok Timur seperti persentase berat badan lahir rendah (X1) dan penderita penyakit diare pada anak (X6). Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap kejadian *stunting*. Atau dengan kata lain, faktor tersebut dianggap sebagai faktor yang terlemah untuk berbagai kecamatan di Kabupaten

Lombok Timur karena tidak ada satupun objek yang sangat dekat dengan faktor tersebut.

4. Menguji validitas stimulus koordinat dengan menghitung nilai *stress* dan nilai R^2
 - a. Nilai *Stress*

Nilai *stress* yang diperoleh adalah 0.041 atau sebesar 4.1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *perceptual map* atau model penskalan yang dihasilkan termasuk kriteria sangat baik.

- b. Nilai R^2

Dalam *multidimensional scaling* (MDS), semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa semakin tepatnya mewakili data input. *perceptual map* atau peta spasial dapat diterima jika nilai $R^2 \geq 0.6$. Nilai R^2 yang diperoleh adalah sebesar 0.9983. Nilai ini menunjukkan bahwa peta spasial (*perceptual map*) sudah bisa diterima.

SIMPULAN

Rata-rata persebaran kejadian stunting di kabupaten Lombok Timur pada tingkat kecamatan mengalami peningkatan jumlah kasus stunting, kecuali beberapa kecamatan yang mengalami penurunan kasus, seperti Kecamatan Sakra Timur sebesar 2.05% pada tahun 2020 dan Kecamatan Sukamulia sebesar 12.25% pada tahun 2020. Bayi yang memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram di Kecamatan Sakra Timur, kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki di Kecamatan Sikur, bayi diberi ASI eksklusif di Kecamatan Suela, pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita di Kecamatan Wanasaba, penderita penyakit diare pada anak di Kecamatan Suralaga, pelayanan kesehatan posyandu di Kecamatan Sukamulia dan Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) di Kecamatan Aikmel berisiko lebih besar mengalami terjadinya stunting jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sedangkan ibu nifas mendapat vitamin A di tiap kecamatan Kabupaten Lombok Timur berisiko sangat rendah mengalami kejadian stunting. Kecamatan yang memiliki kemiripan dilihat dari kedekatan titiknya yaitu pertama Kecamatan Keruak, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Montong Gading, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sakra Timur, Kecamatan Terara, Kecamatan Sikur, Kecamatan Selong, Kecamatan Suela,

Kecamatan Aikmel, Kecamatan Wanasaba dan Kecamatan Lenek. Kedua Kecamatan Masbagik, Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Sakra, ketiga Kecamatan Sakra Barat dan Kecamatan Suralaga dan yang terakhir Kecamatan Sukamulia dan Kecamatan Sambelia.

Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting di Kecamatan Keruak, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Montong Gading, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sakra Timur, Kecamatan Terara, Kecamatan Sikur, Kecamatan Selong, Kecamatan Suela, Kecamatan Aikmel, Kecamatan Wanasaba dan Kecamatan Lenek adalah faktor pelayanan kesehatan posyandu (X7). Sedangkan untuk faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting di Kecamatan Masbagik, Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Sakra adalah faktor bayi diberi ASI eksklusif (X3). Kemudian faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting di Kecamatan Sakra Barat dan Kecamatan Suralaga adalah faktor pemberian vitamin A pada bayi dan anak balita (X5), ibu nifas mendapat vitamin A (X4) dan ibu hamil mendapat tablet tambah darah (X8). Selain itu, untuk faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting di Kecamatan Sembalun dan Kecamatan Pringgasela adalah faktor kelahiran anak berjenis kelamin laki-laki (X2). Dengan kesesuaian nilai stress sebesar 4.1% dan R^2 sebesar 99.83% artinya peta analisis multidimensional scaling yang diperoleh dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbangkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.

BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur. (2019). LOKUS Stunting Tahun 2019. Diakses pada tanggal 30 Mei 2021, diambil dari <https://bapeda.Lomboktimurkab.go.id/baca-berita-174-stunting-kab-lotim-2019.html>

Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2017). Data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tentang Stunting. Diambil dari <https://dinkes.ntbprov.go.id/gen2025>

Hair, J.F, et al. (1998). Multivariate data analysis. (Edisi ke-5). Boston, USA: Pearson Prentice Hall.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku Saku dalam Penanganan Stunting.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). Warta Kesmas. Jakakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.

Kementerian PPN/BAPPENAS. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Jakarta: Kementrian PPN/BAPPENAS.

Nurhayati, dkk. (2020). Penyuluhan Gizi dan Pelatihan Pengolahan Produk Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Stunting di Desa Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Jurnal masyarakat mandiri, <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i5.2973>.